

BAB V

GURINDAM DUA BELAS SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Bahan pembelajaran yang tepat dan sesuai merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Untuk itu ada beberapa kriteria atau beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan ketika memilih bahan pembelajaran apresiasi sastra. Aspek-aspek atau kriteria-kriteria tersebut meliputi aspek kesusastraan, pendidikan, bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Hasil kajian semiotik *Gurindam Dua Belas* dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis ini kiranya perlu ditindaklanjuti dengan menawarkan tentang kandungan makna yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas ini untuk diaplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Setelah menganalisis secara semiotik Gurindam Dua Belas Karangan Raja Ali Haji, peneliti menyimpulkan bahwa Gurindam Dua Belas dapat diaplikasikan sebagai bahan pembelajaran sastra terutama di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Isi gurindam yang mengandung banyak nasihat tentang kehidupan manusia baik sebagai manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhannya ini yang sangat menarik dan dan bermanfaat sehingga siswa tidak akan kesulitan dalam memahami isi gurindam secara keseluruhan.

Dari segi psikologis, gurindam juga banyak memberi manfaat pada siswa. Lewat kajian makna dan citraan yang peneliti lakukan diharapkan akan mempermudah dalam memahami Gurindam Dua Belas.

Apabila dilihat dari segi latar belakang budaya, Gurindam Dua Belas karangan Raja Ali Haji ini begitu kental dengan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu di Provinsi Kepri pada umumnya dan di Kabupaten Bintan pada khususnya. Pemilihan gurindam ini juga didasari agar siswa semakin mengetahui dan mengenal keragaman khazanah budaya bangsa kita. Dengan kedekatan latar belakang budaya diharapkan siswa tidak akan terlalu kesulitan untuk mengaplikasikan gurindam ini.

Melalui kriteria-kriteria tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa kajian Semiotik *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji dianggap memenuhi persyaratan untuk diaplikasikan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

A. Orientasi Model

Untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas, maka mau tidak mau harus mengubah paradigma dan sistem pendidikan. Formalitas dan legalitas tetap saja menjadi sesuatu yang penting, akan tetapi perlu diingat bahwa substansi juga bukan sesuatu yang bisa diabaikan hanya untuk mengajar tataran formal saja. Maka perlu dilakukan sekarang bukanlah menghapus formalitas yang telah berjalan, melainkan menata kembali sistem pendidikan yang ada dengan paradigma baru yang

lebih baik. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser akan menjadi pembelajaran yang lebih bertumpu pada teori kognitif dan konstruktivistik. Pembelajaran akan berfokus pada perkembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya sebagaimana (Kamdi dalam Aunurrahman, 2009:2)

Kelemahan terbesar dari lembaga-lembaga pendidikan dan pembelajaran kita menurut Purwasasmita dalam Aunurrahman (2009:3) karena pendidikan tidak memiliki basis pengembangan budaya yang jelas. Lembaga pendidikan kita hanya dikembangkan berdasarkan model ekonomik untuk menghasilkan /membudaya manusia pekerja (abdi dalem) yang sudah disetel menurut tata nilai ekonomi yang berlatar (kapitalistik), sehingga tidak mengherankan apabila keluaran pendidikan kita menjadi yang sudah disetel menurut tata nilai ekonomi yang berlatar (kapitalistik), sehingga tidak mengherankan apabila keluaran pendidikan kita menjadi manusia pencari kerja dan tidak berdaya, bukan manusia kreatif pencipta keterkaitan kesejahtraan dalam siklus rangkaian manfaat yang seharusnya menjadi hal yang paling esensial dalam pendidikan dan pembelajaran.

Dalam pembelajaran misalnya, pengembangan suasana kesetaraan melalui komunikasi dialogis yang transparan, toleran, dan tidak arogan seharusnya terwujud di dalam altivitas pembelajaran. Suasana yang memberi kesempatan luas bagi setiap peserta didik untuk berdialog dan mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan diri dan potensinya. Hal ini menjadi sangat penting karena para

pendidik juga adalah pemimpin yang harus mengakomodasi berbagai pertanyaan dan kebutuhan peserta didik secara transparan, toleran, dan tidak arogan, dengan membuka seluas-luasnya kesempatan-kesempatan dialog kepada peserta didik.

Secara pedagogis arah pendidikan terkait dengan pengembangan pendekatan metodologis proses pendidikan dan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber belajar (*multy learning resources*). Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan telah mengubah paradigma pendidikan yang menerapkan guru sebagai fasilitator dan agen pembelajaran di mana peserta didik dapat memiliki akses yang seluas-luasnya kepada beragam media untuk kepentingan pendidikannya.

Pendidikan bertumpu pada empat pilar, yaitu:

- a. *Learning to know* adalah upaya memahami instrumen–instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan. Sebagai alat, pengetahuan tersebut diharapkan dapat memberikan kemampuan setiap orang untuk memahami berbagai aspek lingkungan agar mereka dapat hidup dengan harkat dan martabatnya dalam rangka mengembangkan keterampilan kerja dan berkomunikasi dengan berbagai pihak. Sebagai tujuan, maka pengetahuan tersebut akan bermanfaat dalam rangka peningkatan pemahaman, pengetahuan serta penemuan di dalam kehidupannya.
- b. *Learning to do* lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajari dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan.

- c. *Learning to live together, learning to live with others*, pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih, dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik.
- d. *Learning to be* yaitu pendidikan hendaklah mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan seutuhnya setiap orang, jiwa dan raga, intelegensia, kepekaan, rasa etika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual.

Keempat pilar pendidikan sebagaimana dipaparkan di atas sekaligus merupakan misi dan tanggungjawab yang harus diemban oleh pendidikan. Melalui kegiatan belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama dan belajar menjadi seseorang atau belajar menjadi diri sendiri yang didasari keinginan secara sungguh-sungguh maka akan semakin luas wawasan seseorang tentang pengetahuan, tentang nilai-nilai positif, tentang orang lain serta tentang berbagai dinamika perubahan yang terjadi. Kesemuanya ini diharapkan menjadi modal fundamental bagi seseorang untuk mampu mengarahkan dirinya dalam berperilaku positif berpijak pada nilai-nilai yang dia yakini kebenarannya dan pada gilirannya akan semakin terbuka pikiran untuk melihat fakta-fakta yang benar dan yang salah, sesuatu tindakan yang sesungguhnya merugikan atau membawa kemajuan bagi diri dan orang lain.

Menyikapi empat pilar di atas maka kita dapat melihat adanya tuntutan terhadap perubahan proses pemberdayaan diri dan pengembangan potensi-potensi

peserta didik secara holistik melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru.

1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual teaching and learning (CTL)*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi dan Gerrad 2003: 4). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi pembelajaran daripada memberi informasi. Tugas guru cenderung mengelola kelas menjadi sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa) (Depdiknas 2002:5). Sesuatu yang baru baik pengetahuan maupun keterampilan datang dari 'menemukan sendiri' bukan dari apa kata guru.

Kontekstual merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Pendekatan kontekstual menjadi pilihan karena sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal.

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama yang mendasari pembelajaran di kelas. Ketujuh komponen itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*) (Depdiknas 2002: 10).

2. Pembelajaran menurut Paradigma Konstruktivistik

Sebuah paradigma yang mapan yang berlaku dalam sebuah sistem boleh jadi mengalami malfungsi apabila paradigma tersebut masih diterapkan pada sistem yang telah mengalami perubahan. Paradigma yang mengalami anomali tersebut cenderung menimbulkan krisis. Krisis tersebut akan menuntut terjadinya revolusi ilmiah yang melahirkan paradigma baru dalam rangka mengatasi krisis yang terjadi (Kuhn, 2002). Paradigma konstruktivistik tentang pembelajaran merupakan paradigma alternatif yang muncul sebagai akibat terjadinya revolusi ilmiah dari sistem pembelajaran yang cenderung berlaku pada abad industri ke sistem pembelajaran yang semestinya berlaku pada abad pengetahuan sekarang ini. Menurut paradigma konstruktivistik, ilmu pengetahuan bersifat sementara terkait dengan perkembangan yang dimediasi baik secara sosial maupun kultural, sehingga cenderung bersifat subyektif. Belajar menurut pandangan ini lebih

sebagai proses regulasi diri dalam menyelesaikan konflik kognitif yang sering muncul melalui pengalaman konkret, wacana kolaboratif, dan interpretasi.

Belajar adalah kegiatan aktif siswa untuk membangun pengetahuannya. Siswa sendiri yang bertanggung jawab atas peristiwa belajar dan hasil belajarnya. Siswa sendiri yang melakukan penalaran melalui seleksi dan organisasi pengalaman serta mengintegrasikannya dengan apa yang telah diketahui. Belajar merupakan proses negosiasi makna berdasarkan pengertian yang dibangun secara personal. Belajar bermakna terjadi melalui refleksi, resolusi konflik kognitif, dialog, penelitian, pengujian hipotesis, pengambilan keputusan, yang semuanya ditujukan untuk memperbaharui tingkat pemikiran individu sehingga menjadi semakin sempurna.

Paradigma konstruktivistik merupakan basis reformasi pendidikan saat ini. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi dan algoritma ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar. Pembelajaran lebih dicirikan oleh aktivitas eksperimentasi, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis, dan model-model yang dibangkitkan oleh siswa sendiri. Secara umum, terdapat lima prinsip dasar yang melandasi kelas konstruktivistik, yaitu (1) meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan siswa, (2) menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep utama, (3) menghargai pandangan siswa, (4) materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan siswa, (5) menilai pembelajaran secara kontekstual.

Hal yang lebih penting, bagaimana guru mendorong dan menerima otonomi siswa, investigasi bertolak dari data mentah dan sumber-sumber primer (bukan hanya buku teks), menghargai pikiran siswa, dialog, pencarian, dan teka-teki sebagai pengarah pembelajaran.

Secara tradisional, pembelajaran telah dianggap sebagai bagian “menirukan” suatu proses yang melibatkan pengulangan siswa, atau meniru-niru informasi yang baru disajikan dalam laporan atau kuis dan tes. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih diutamakan untuk membantu siswa dalam menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru.

Untuk menginternalisasi serta dapat menerapkan pembelajaran menurut paradigma konstruktivistik, terlebih dulu guru diharapkan dapat merubah pikiran sesuai ciri sebagai berikut.

1. Menghargai otonomi dan inisiatif siswa.
2. Menggunakan data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis.
3. Mengutamakan kinerja siswa berupa mengklasifikasi menganalisis, memprediksi, dan mengkreasi dalam mengerjakan tugas.
4. Menyertakan respon siswa dalam pembelajaran dan mengubah model atau strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.
5. Menggali pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang akan dibelajarkan sebelum *sharing* pemahamannya tentang konsep-konsep tersebut.

6. Menyediakan peluang kepada siswa untuk berdiskusi baik dengan dirinya maupun dengan siswa yang lain.
7. Mendorong sikap *inquiry* siswa dengan pertanyaan terbuka yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan berdiskusi antar temannya.
8. Mengelaborasi respon awal siswa.
9. Menyertakan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kontradiksi terhadap hipotesis awal mereka dan kemudian mendorong diskusi.
10. Menyediakan kesempatan yang cukup kepada siswa dalam memikirkan dan mengerjakan tugas-tugas.
11. Menumbuhkan sikap ingin tahu siswa melalui penggunaan model pembelajaran yang beragam.

3. Pembelajaran Konstruktivistik Model Jigsaw

Model pengajaran menurut Joyce dan Weil (Mulyanto, 2008) ialah *a pattern or a plan, which can be used to shape a curriculum or course, to select instructional material, and to guide a teacher action*. Dengan demikian model pengajaran adalah sejenis pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menentukan kurikulum atau pengajaran, memilih materi pelajaran, dan membimbing kegiatan guru.

Model Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001).

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu model pembelajaran berdasarkan paradigma konstruktivistik yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).

Model jigsaw merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A., 1994).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Model ini berorientasi pada perpaduan tiga teori, yaitu teori Kontekstual yang dikemukakan **Elaine B. Johnson**; teori Konstruktivisme **R. E. Slavin**; dan teori Kritik Histori (Pengarang sebagai Konteks yang diajukan **Hirsch, George Watson dan Fowler**. Teori pertama mengacu pada pengembangan intelektual dalam mengkaji masalah tertentu dengan mengajukan pertanyaan dan menyusun jawaban berdasarkan pada perasaan ingin tahu siswa. Teori ini berkeinginan membantu siswa mencari dan menemukan sendiri masalah dan jawaban secara bebas dengan berdisiplin dan teratur. Teori kedua merujuk pada satu keyakinan bahwa bekerja dengan memanfaatkan potensi-potensi pribadi dalam suatu tim akan memberikan hasil yang lebih baik daripada dikerjakan sendiri. Teori ketiga

menyatakan bahwa dalam proses pemaknaan karya sastra, terjadi interaksi resiprokal antara skema pembaca, teks karya sastra yang dibacanya dengan latar belakang penulisnya. Teori ini menuntut penghargaan yang memadai kepada siswa sebagai seseorang yang berhak mengapresiasi dan merespon suatu karya sesuai dengan skema dan kemampuannya. Dengan modal penghargaan tersebut kreativitas dan kepribadian siswa akan terbentuk melalui suatu proses dinamis yang alamiah.

B. Model Mengajar

1. Sintaksis

Prinsip-prinsip dalam model Jigsaw yaitu:

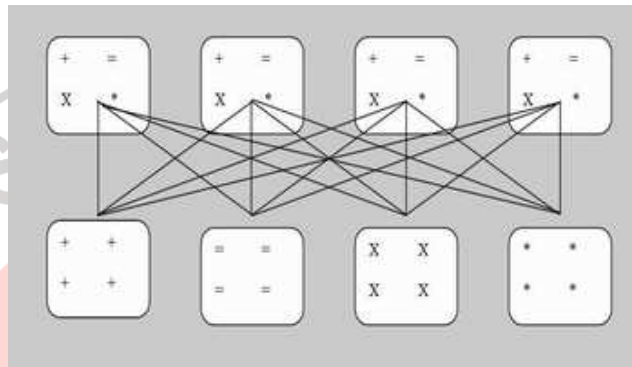
a. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal.

- 1) Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 2) Dalam model Jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG).

- 3) Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok Jigsaw (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa.
- 4) Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.
 - b. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
 - c. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
 - d. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

- e. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.

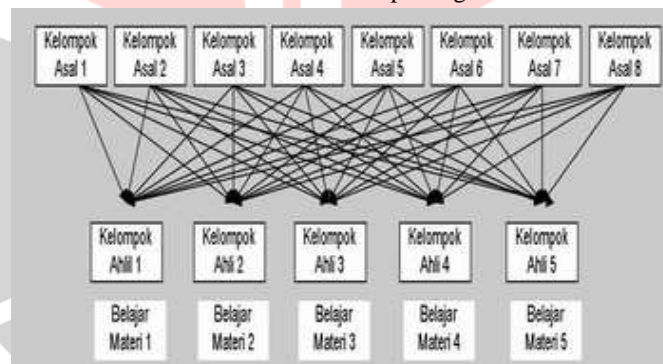
Kelompok Asal



f.

Kelompok Ahli

Gambar. Ilustrasi Kelompok Jigsaw



Langkah-langkah strategis model ini terdiri atas lima fase, yaitu:

- Siswa dihadapkan pada masalah, misalnya sejumlah puisi;
- Siswa mengumpulkan data dari puisi yang dibacanya, misalnya siapa pengarangnya, kapan puisi ini ditulis, tema, serta latar belakang pembuatan puisi tersebut;
- Siswa menghimpun data;
- Siswa merumuskan dan menjelaskan hasil kajian;

- e. Siswa menilai kembali manfaat, kelebihan, kekurangan, dan tindak lanjut dari apa yang telah mereka lakukan.

Urutan kegiatan mengkaji gurindam di atas dilandasi oleh urutan strategi kritik sejarah yaitu *engaging* (mengajak), *describing* (mendeskripsikan), *conceiving* (mengkonsep), *explaining* (menjelaskan), *connecting* (menghubungkan), *interpreting* (menafsirkan), dan *judging* (berpendapat/memutuskan).

2. Sistem Sosial

Sistem sosial yang mendukung model ini bertumpu pada keterbukaan, kesejajaran, kolaborasi dan kooperasi, serta saling menghargai perbedaan pendapat sebagai potensi memperluas wawasan. Sistem sosial yang diupayakan tercipta adalah sistem sosial yang mampu melatih kecakapan pribadi (kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi) dan kecakapan sosial (empati dan kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain).

Kecakapan sosial yang tergolong empati memahami orang lain; berorientasi pada upaya mengantisipasi dan berusaha memenuhi keinginan orang lain; mengembangkan orang lain; mengatasi keragaman; dan kesadaran akan arus-arus emosi kelas (Kesadaran politis). Sedangkan yang berkaitan dengan keterampilan sosial adalah kemampuan menggunakan berbagai taktik untuk mempengaruhi, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, menjadi katalisator perubahan, mampu menegosiasikan konflik, bisa mengikat jaringan, mampu bekerja sama dengan orang

lain demi tujuan bersama, dan menciptakan suasana tim yang sinergis dalam mencapai tujuan bersama (Goleman dalam Mulyanto, 2008).

Pada dasarnya kegiatan pada model ini bergantung pada keaktifan siswa yang didasarkan pada ketertarikan, minat, atau motivasi siswa merupakan kunci keberhasilan.

3. Prinsip Reaksi

Tugas guru dalam model ini adalah sebagai motivator, moderator, dan fasilitator. Peran motivator diambil guru pada tahap awal, dalam istilah kegiatan belajar mengajar masuk pada tahap persiapan dan apersepsi. Pada kegiatan inti, guru berperan sebagai moderator. Meskipun ada unsur memimpin, makna memimpin dalam model ini lebih bersifat pada pengarahan diskusi pada strategi pencapaian target yang telah dirancang. Inti fungsi moderator dalam model ini adalah berusaha memberi keleluasaan bagi seluruh siswa mengemukakan pengalaman apresiasi dan analisis temuannya. Perbedaan pendapat yang muncul karena perbedaan skema di antara siswa digambarkan oleh guru sebagai konsekuensi logis dari perbedaan latar belakang dan sudut pandang. Penilaian dari siswa yang beragam itu digunakan guru untuk menciptakan situasi kesejajaran dan saling menghargai. Peran fasilitator diambil guru untuk memfasilitasi kebutuhan siswa agar kegiatan apresiasi, analisis, diskusi, dan internalisasi bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Lebih khusus lagi reaksi guru dalam kegiatan belajar mengajar diarahkan pada rambu-rambu yang diajukan Probst (1987) sebagai berikut:

- a. Pengajaran harus dirancang untuk melibatkan respon siswa;
- b. Atmosfir (suasana) kelas mesti kooperatif;
- c. Konsep tentang pengetahuan sastra harus diperluas, jangan tertelung oleh definisi yang sempit;
- d. Proses pembelajaran membuka kebebasan kepada siswa; dan
- e. Dihubungkan dengan literatur lain lain sejarah, biografi, budaya dan lain-lain.

Dalam praktik pengajarannya ia mengajukan tujuh prinsip sebagai berikut:

- a) Undanglah respon siswa;
- b) Beri waktu untuk merumuskan ide;
- c) Ambil benang merah ketika terjadi diskusi dan perbedaan pendapat;
- d) Bukalah diskusi tentang topik atau apapun dengan menyertakan pengalaman;
- e) Biarkan diskusi itu terbangun dengan perasaan bebas dalam diri siswa;
- f) Kaitkan topik diskusi itu dengan literatur lain, diskusi sebelumnya, atau pengalaman-pengalaman yang berkaitan;
- g) Tindaklanjuti setiap kegiatan dengan tahap berikutnya, misalnya apa lagi yang akan dibaca atau apa lagi yang akan ditulis.

4. Sistem Penunjang

Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, artikel, jurnal, kliping,

novel, cerita rakyat, peralatan demonstrasi atau eksperimen yang sesuai, model analogi, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu. Dalam hal ini yang berhubungan dengan pembelajaran apresiasi menggunakan metode diskusi tipe jigsaw pada *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji. Dan tujuan akhir dari pembelajaran ini adalah siswa mampu menggali makna gurindam tersebut baik dari segi makna di sebalik diksi yang digunakan, dan menceritakan isi gurindam tersebut dengan penafsiran mereka masing-masing berdasarkan teks *Gurindam Dua Belas* sebagai media.

Kaitan sistem penunjang yang mendukung pada model ini yaitu pada bahan ajar yang menunjang yang secara optimal dapat berdampak positif pada pelaksanaan model ini berkenaan dengan bahan yang mempunyai muatan problematik cukup memadai dan sesuai dengan tingkat kematangan siswa.

5. Penerapan

Model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami dan memaknai masalah yang memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya sehingga dapat tercipta pembelajaran yang bermakna.

Model pembelajaran ini dapat dilaksanakan pada kurikulum pelajaran yang ada di sekolah. Pada model ini siswa belajar bersama-sama dengan temannya sehingga proses yang terjadi dibangun dengan kesadaran bahwa mereka

mebutuhkan proses interaksi ini untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang mereka miliki ataupun saling memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri dan meningkatkan efektivitas mereka dalam kelompok.

Model pembelajaran ini juga dapat menjadi salah satu cara untuk membangun karakter anak menjadi lebih percaya diri, misalnya saat mereka tampil menjadi pemimpin dalam kelompok. Selain itu, ini juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa sehingga mereka lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang mereka arahkan sendiri sesuai dengan petunjuk guru.

6. Dampak Instruksional Dan Penyerta

Sebagai dampak pembelajaran dalam model ini adalah pemahaman, keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, keterampilan menggunakan pengetahuan secara bermakna.

Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui model pembelajaran ini antara lain:

1. pemahaman terhadap suatu nilai, konsep, atau masalah tertentu,
2. kemampuan menerapkan konsep / memecahkan masalah, serta
3. kemampuan mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut.

Dari segi dampak pengiring (*nurturant effects*), melalui model pembelajaran jigsaw diharapkan dapat dibentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif, bertanggung jawab, serta bekerja sama; yang semuanya merupakan tujuan pembelajaran jangka panjang, serta hakikat tentatif keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi dan kebebasan siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah nonrutin serta mempercepat pengembangan *self-regulated learning*, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, dan efektif dalam mengatasi keragaman siswa. Tentu saja dampak pengiring hanya mungkin terbentuk, jika kesempatan untuk mencapai/menghayati berbagai kemampuan tersebut memang benar-benar disediakan secara memadai. Hal itu akan tercapai, jika model pembelajaran ini diterapkan secara benar dan memadai.

C. Implementasi Model Jigsaw dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

1. Aplikasi Model Jigsaw

Tahap pelaksanaan model yaitu:

- a. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal.
- b. Guru membagi kelompok berdasarkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas kelompok inti dan kelompok ahli.

- c. Guru memberikan materi yang akan dijadikan destinasi pembelajaran, dalam hal ini puisi Gurindam Dua Belas karangan Raja Ali Haji yang dibagi atas kelompok tema, kelompok penafsiran puisi, dan kelompok biografi penulis.
- d. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.
- e. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- f. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
- g. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

2. PENERAPAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 1)

Nama Sekolah : SMA NEGERI 3 Bintan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester/Prog : XII / 2/IPA-IPS

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Standar Kompetensi : Berbicara

Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan puisi
lama

B. Kompetensi Dasar

- Membahas ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam

C. Indikator

- Mengidentifikasi ciri-ciri gurindam
- Membacakan gurindam
- Mendiskusikan ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam
- Membicarakan pesan-pesan yang terdapat dalam gurindam

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri gurindam.
- Siswa dapat membacakan gurindam.
- Siswa dapat mendiskusikan ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam.
- Siswa dapat membicarakan pesan-pesan yang terdapat dalam gurindam.

E. Materi Pembelajaran

Pada dasarnya, melisankan gurindam ini sama dengan membaca puisi. Tetapi ada beberapa kekhasan yang dimiliki gurindam dibandingkan puisi. Gurindam termasuk puisi lama yang terdiri atas dua baris dalam satu bait. Kalimat baris pertama menyatakan perbuatan dan kalimat baris kedua menyatakan akibat yang timbul dari perbuatan itu.

Perhatikanlah contoh gurindam berikut.

*Kurang pikir kurang siasat,
tentu dirimu kelak tersesat.*

*Cahari olehmu akan sahabat,
yang boleh dijadikan obat.*

*Apabila banyak berkata-kata,
di situlah jalan masuknya dusta.*

*Apabila banyak gelak tertawa,
itulah tanda hampirkan duka.*

Dilihat dari bentuknya, gurindam hampir sama dengan pantun kilat (karmina). Bedanya, karmina terdiri atas sampiran dan isi, sedangkan gurindam tidak memiliki sampiran dan merupakan sebuah kalimat yang memiliki hubungan sebab akibat.

Perhatikan teks berikut.

*Kurang pikir kurang siasat,
tentu dirimu kelak tersesat.*

Berdasarkan contoh tersebut, kita dapat menyimpulkan ciri-ciri gurindam, yakni sebagai berikut.

1. Gurindam terdiri atas dua baris/larik dalam satu bait.
2. Rima akhirnya berpola *a-a*.
3. Sempurna dengan dua baris saja.
4. Baris pertama merupakan sebab (syarat/perbuatan) dan baris kedua merupakan akibat.
4. Gurindam selalu mengandung nasihat.

Sebagai contoh, lisankanlah gurindam berikut dengan memperhatikan penanda lafal dan intonasinya.

1. *Kurang pikir / kurang siasat/
tentu dirimu / kelak tersesat//*
2. *Cahari olehmu / akan sahabat/
yang boleh / dijadikan obat//*

Gurindam (1) berisi pesan bahwa jika kita melakukan suatu perbuatan tanpa didasari oleh ilmu, tentu kita akan terjerumus pada kesesatan. Adapun, gurindam (2) berisi pesan bahwa kita harus pandai-pandai mencari teman untuk dijadikan sahabat. Sahabat yang baik adalah yang mampu memberikan ketenangan dan menjadi "obat" manakala kita dalam kesusahan.

F. Model Belajar

Kognitivisme dan Konstruktivisme

G. Metode Pembelajaran

- diskusi

- modeling
- penugasan

H. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

- Mengadakan apersepsi
- Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
- Menyampaikan manfaat menyimpulkan isi teks gurindam.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- a. Siswa membaca sebuah gurindam
- b. Siswa masuk ke dalam kelompok atas kelompok ahli dan kelompok asal
- c. Siswa mendiskusikan tentang puisi tersebut berdasarkan bagian yang telah ditentukan oleh guru .
- d. Siswa dari kelompok ahli kembali kepada kelompok asal dengan membawa informasi.
- e. Salah satu perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi.
- f. Siswa lain menanggapi dan memberikan masukan.
- g. Menginformasikan topik atau tema yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang
- h. Menutup kegiatan pembelajaran dengan cara memberikan penghargaan terhadap hasil diskusi Gurindam Dua Belas karangan Raja Ali Haji.

3. Kegiatan Penutup

- Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.
- Guru dan siswa merefleksikan kegiatan.
- Guru dan siswa merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

4. Refleksi : Siswa dapat menentukan ciri-ciri gurindam

I. Sumber dan Media Pembelajaran

- Sumber : Buku Paket Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas XII,
- Media : Contoh Gurindam

J. Penilaian

- Teknik : Tes dan Nontes
- Bentuk Instrumen : Lisan dan tulisan
- Instrumen :
 1. Tentukan ciri-ciri gurindam!
 2. Bacakan gurindam dengan benar!
 3. Tentukan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam!
 4. Sebutkan pesan-pesan yang terdapat dalam gurindam!

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran,

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP 2)

Nama Sekolah : SMA NEGERI 3 BINTAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester/Prog : XII / 2/IPA-IPS

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Standar Kompetensi: Berbicara

Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan puisi lama

B. Kompetensi Dasar

- Menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan sehari-hari

C. Indikator

- Mengaitkan isi gurindam dengan kehidupan masa kini
- Menyimpulkan pesan-pesan yang terdapat dalam gurindam

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat mengaitkan isi gurindam dengan kehidupan masa kini.
- Siswa dapat menyimpulkan pesan-pesan yang terdapat dalam gurindam

E. Materi Pembelajaran

Teks gurindam

Mengaitkan isi gurindam dengan kehidupan sehari-hari

F. Model Belajar

Kognitivisme dan Konstruktivisme

G. Metode Pembelajaran

- Demonstrasi
- Diskusi
- Penugasan

H. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

- Mengadakan apersepsi
- Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
- Menyampaikan manfaat menyimpulkan isi gurindam.

2. Kegiatan Inti

- Membentuk kelompok.
- Berdiskusi menentukan isi gurindam.
- Mengaitkan isi gurindam dengan kehidupan masa kini
- Menyimpulkan pesan-pesan yang terdapat dalam gurindam
- Bertanya jawab tentang materi yang dibahas.

3. Kegiatan Penutup

- Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.
- Guru dan siswa merefleksikan kegiatan.
- Guru dan siswa merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

4. **Refleksi** : Siswa dapat menerapkan isi gurindam dalam kehidupan sehari-hari

I. Sumber dan Media Pembelajaran

Sumber : Buku Paket Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas XII,

Media : Contoh Gurindam

J. Penilaian

- Teknik : Tes dan Nontes
- Bentuk Instrumen : Lisan dan tulisan
- Instrumen :
 1. Jelaskan hubungan isi gurindam dengan kehidupan masa kini!
 2. Buatlah kesimpulan pesan-pesan yang terdapat dalam gurindam!

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran,

D. Hasil analisis Model

Model pembelajaran kontekstual sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran terkait dengan pemaknaan pada gurindam.

Strategi inkuiri melibatkan siswa dalam prsoses penemuan secara mandiri. Model pembelajaran ini sangat meningkatkan kreativitas siswa untuk melakukan pencarian dan penemuan terhadap masalah yang ditugaskan oleh guru, dalam hal ini mencari dan menemukan informasi tentang *Gurindam Dua Belas* yang berhubungan dengan makna gurindam.

Metode diskusi tipe jigsaw yang ditawarkan dalam pembelajaran apresiasi sastra ternyata membuat siswa sangat antusias. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing anggota meleburkan diri dengan kelompok lain untuk nantinya kembali lagi menjadi kelompok ahli.

Dalam hal ini, siswa melakukan diskusi dan langsung memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dari kelompok lain. Dari deskripsi tersebut strategi bertanya dan strategi masyarakat belajar digunakan.

Tahap Konstruktivisme dilakukan saat siswa menyimpulkan apa saja yang ditemukannya dan tahap ini merupakan tahapan akhir model pembelajaran sebelum refleksi.

Di akhir pertemuan, guru dan siswa melakukan refleksi berupa mengingat, merenungkan kembali langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan siswa. Guru dalam hal ini membantu siswa untuk memahami, mengenali serta mengapresiasi makna yang terkandung dalam gurindam.

Guru harus mempersiapkan perencanaan yang matang untuk menilai hasil pembelajaran. Ketika siswa mengemukakan pendapat, melakukan observasi dan wawancara di lapangan, ketika itu pula guru harus memberikan penilaian positif bagi siswa. Hal inilah yang disebut dengan penilaian nyata dan benar-benar merupakan penilaian yang integratif.

Ini merupakan hasil analisis penerapan metode diskusi tipe jigsaw pada pembelajaran apresiasi sastra berkaitan dengan analisis *Gurindam Dua Belas* di sekolah.

E. Bentuk Aplikasi Kajian Semiotik Gurindam Dua Belas pada Pembelajaran Sastra di SMA

Hasil kajian semiotik terhadap *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk apresiasi sastra. Pengaplikasian *Gurindam Dua Belas* disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Pemanfaatan hasil kajian semiotik ini dapat diaplikasikan berkenaan dengan apresiasi puisi yang berhubungan dengan pembacaan gurindam adalah pembacaan gurindam (deklamasi), dramatisasi *Gurindam Dua Belas*, dan musikalisasi *Gurindam Dua Belas*.

1. Pembelajaran Pembacaan Gurindam Dua Belas (Deklamasi)

Deklamasi merupakan salah satu kegiatan apresiasi sastra yang dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap karya sastra. Dengan deklamasi siswa diharapkan mampu mengekspresikan perasaan-perasaannya sesuai dengan bait dan pasal gurindam yang dibacakan siswa. Kajian semiotik yang dilakukan dengan berdasar pada kajian makna dan citraan akan membantu siswa untuk memahami kata demi kata membuat siswa akan mampu mengungkapkannya dengan ekspresi yang penuh penjiwaan.

Pelaksanaan pembelajaran deklamasi biasanya dilakukan dengan cara siswa langsung ditunjuk dan diharapkan dapat mendeklamasikan gurindam yang tersedia pada buku paket, namun sebelumnya siswa dibagi atas beberapa kelompok dimana satu kelompok dapat terdiri atas tiga sampai empat orang. Hal ini dimaksudkan agar siswa mempunyai keberanian untuk berdeklamasi akan berkeinginan untuk ikut bersama teman sekelompoknya mendeklamasikan bait-bait gurindam. Dengan cara ini diharapkan dapat mengurangi beban psikologis siswa.

Tahapan aplikasi secara berkelompok dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Sebelum pembelajaran, telah terbentuk kelompok belajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (5-6 kelompok).
- b. Guru membagi pasal demi pasal gurindam pada masing-masing kelompok
- c. Guru memberikan penjelasan berkenaan dengan deklamasi gurindam secara berkelompok.
- d. Siswa berdiskusi untuk menentukan bait-bait yang akan dibaca oleh setiap anggota kelompok
- e. Setiap kelompok mendeklamasikan puisi yang mereka pilih.
- f. Kelompok lain mendengarkan untuk memberikan penilaian.
- g. Setelah selesai semua kelompok mendeklamasikan puisi, masing-masing kelompok menyampaikan beberapa hal berkenaan dengan deklamasi yang dilakukan kelompok lain.
- h. Guru memberikan ulasan atau tanggapan yang berkenaan dengan deklamasi yang telah dibacakan oleh semua kelompok. Ulasan ini bertujuan untuk memupuk siswa gemar dalam bersastra (deklamasi). Selain itu, ulasan juga merupakan bentuk pengayaan berkenaan dengan deklamasi.

2. Pembelajaran Dramatisasi Gurindam Dua Belas (Bermain Peran)

Konsep dramatisasi puisi secara umum bermakna mementaskan puisi secara teatral dengan menggunakan konvensi-konvensi teater. Gurindam dalam hal ini harus diubah terlebih dahulu dalam bentuk naskah teater yang berisi dialog dengan berbagai keterangan pementasan. Bentuk dramatisasi dari hasil kajian

semiotik pada *Gurindam Dua Belas* suatu bentuk pembelajaran konstruksivistik dengan model *role playing* atau bermain peran. Kepentingan kelompok adalah yang utama. Dalam kegiatan ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Peserta didik atau siswa yang bergerak dan kreatif.

Adapun tahapan dalam kegiatan ini adalah

- a. Sebelum pembelajaran, telah terbentuk kelompok bermain peran. Kelompok dibentuk berdasar pada kepentingan peran sesuai dengan pasal-pasal gurindam (4 kelompok).
- b. Guru membagi pasal demi pasal gurindam pada masing-masing kelompok
- c. Guru memberikan penjelasan berkenaan dengan kegiatan bermain peran
- d. Siswa berdiskusi dalam pembuatan naskah, waktu pelaksanaan, tokoh atau pemeran, latar sesuai dengan pasal yang dipilih.
- e. Waktu yang diberikan 1 minggu untuk bermain peran.
- f. Pada saat tampil, masing-masing kelompok memperhatikan temannya bermain peran.
- g. Guru memberikan ulasan atau tanggapan yang berkenaan dengan peran yang telah ditampilkan oleh semua kelompok. Ulasan ini bertujuan untuk memupuk siswa gemar dalam bersastra dalam hal ini dramatisasi gurindam. Selain itu, ulasan juga merupakan bentuk pengayaan berkenaan dengan deklamasi.
- h. Memberi penghargaan kepada peserta didik yang tampil baik

3. Pembelajaran Musikalisasi Gurindam Dua Belas

Tentu saja tidak semua puisi dapat dimusikalisasikan. Puisi-puisi yang bertipografi tertentu tidak bisa dibangun melodi. Dalam hal ini Rene Wellek dalam *Teori Kesusastraan* menyebutkan, melodisasi puisi (penggunaan notasi) sulit diterapkan pada puisi yang mirip percakapan, pidato. *Gurindam Dua Belas* memungkinkan untuk dibangun melodi karena terdiri dari bait-bait dengan jumlah baris yang berpola. Pola pembaitan tersebut memudahkan komposer (penyusun musik) untuk membagi-bagi ke dalam pola birama tertentu.

Musikalisasi puisi acap kali diartikan sebagai teknik pembacaan puisi dengan iringan orkestrasi musik baik yang sederhana maupun orkes ansambel atau simponi. Musikalisasi puisi pada praktiknya baru sampai pada tahap mengiringi pembacaan puisi dengan beberapa alat musik seperti gitar, dan akordeon.

Bentuk musikalisasi dari hasil kajian semiotik pada *Gurindam Dua Belas* suatu bentuk pembelajaran konstruktivistik. Kepentingan kelompok adalah yang utama. Dalam kegiatan ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Peserta didik atau siswa yang bergerak dan kreatif. Dalam musikalisasi gurindam ini siswa melakukan sebuah gerakan tanpa dialog, tampil dengan cara diiringi musik dan diawali dengan gurindam pada pasal yang dimaksud.

Adapun tahap-tahap pembelajaran musikalisasi gurindam adalah

1. Tahap Pembacaan Gurindam

Pada tahap pembacaan gurindam ini, siswa diajak membaca gurindam dengan pasal yang telah dipilih terlebih dahulu dan dengan memperhatikan teknik baca puisi. Salah satu siswa diberi tugas membaca gurindam dengan teknik yang sudah

pernah diajarkan dengan memperhatikan nada, irama, rima, intonasi, serta artikulasi yang tepat. Kegiatan dipusatkan selain pada teknik pembacaan puisi juga pada sikap, minat, serta motivasi siswa dalam mendengarkan pembacaan gurindam tersebut. Jika terdapat kegaduhan atau ketidacuhan siswa berarti siswa tidak berminat terhadap teknik seperti ini, walaupun demikian kegiatan ini harus tetap dilangsungkan. Dalam memberikan motivasi terhadap siswa, seyogianya dihindarkan cara-cara pemaksaan dan tugas terlalu berat karena akan semakin menjauhkan siswa dari puisi.

2. Tahap membaca nada dan melodi

Kegiatan inti dari musikalisasi puisi adalah mengekspresikan puisi dengan menyanyikan bait-bait gurindam yang diapresiasi. Alat bantu adalah dengan mendengarkan dari kaset rekaman, VCD, atau perangkat elektronik lainnya. Pada tahap ini akan dijumpai perubahan sikap siswa, dan pengamat seyogianya mencatat setiap perubahan, perkembangan yang dialami siswa (apresian).

3. Tahap menyanyikan puisi

Jika melodi lagu sudah dikuasai, tahap berikutnya adalah menyanyikan puisi sesuai melodi. Kegiatan ini dilakukan dengan membagi dua kelompok. Kelompok satu menyanyikan melodi, sedangkan kelompok lainnya menyanyikan syairnya secara bergantian.

4. Tahap memaknai isi puisi

Menjelang akhir pembelajaran siswa diajak untuk mendengarkan (mengapresiasi) puisi yang sudah dinyanyikan dari kaset rekaman.





